

**MAKNA SIMBOLIK DIBALIK RUMAH ADAT  
MASYARAKAT WAIBALUN KECAMATAN LARANTUKA  
KABUPATEN FLORES TIMUR**

***SYMBOLIC MEANING BEHIND TRADITIONAL HOUSE OF  
WAIBALUN COMMUNITY LARANTUKA SUB DISTRICT, EAST  
FLORES REGENCY***

**Martinus Iswanto Ishak**

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Nusa Tenggara Timur

Email : irwanto.martinus@gmail.com

***ABSTRACT***

*Every culture has its function and meaning. The function and meaning, on the one hand, can be understood in plain view but on the other hand, requires a series of approaches to understanding it well. Of course, the meaning and function of a culture can only be understood in full by the people who use that culture. Furthermore, culture or culture cannot be separated from the language itself. Language becomes one of the determining elements to understand well the nature of a culture. Language can translate the meanings and meanings of symbols (symbolic meanings) of a form or object used in a culture. The Waibalun community in Larantuka Sub-district, East Flores Regency has several symbolic meanings that are expressed in their traditional houses. Therefore, this study specifically examines the symbolic meaning found in traditional houses belonging to the Waibalun community. To answer the purpose of this study, the researcher used a qualitative method with data collection techniques that were interviews and documentation. The results of the research show that the symbolic meaning of the traditional house of the Waibalun community is a determinant of group identity, as a form of religion/respect for ancestors, as a form of appreciation, as a determinant of social status and as a form of livelihood. Besides, the traditional house owned by the Waibalun community has several symbolic meanings that give importance to life and the future of each generation. Surely this symbolic meaning is important and needs to be preserved so that it does not become extinct by the changes of the times.*

**Keywords:** *Culture; Language; Symbolic meanings; Traditional houses; Waibalun community*

**ABSTRAK**

Setiap kebudayaan memiliki fungsi dan maknanya masing-masing. Fungsi dan makna tersebut di satu sisi bisa dipahami secara kasat mata tetapi di sisi lain membutuhkan serangkaian pendekatan agar bisa memahaminya secara baik. Tentunya, makna dan fungsi dari sebuah kebudayaan hanya dapat dipahami secara

utuh oleh masyarakat pengguna kebudayaan tersebut. Lebih lanjut, budaya atau kebudayaan tidak bisa dilepaspisahkan dari bahasa itu sendiri. Bahasa menjadi salah satu unsur penentu untuk memahami secara baik hakikat dari sebuah kebudayaan. Bahasa mampu menterjemahkan arti dan makna dari simbol-simbol (makna simbolis) suatu bentuk atau benda yang digunakan dalam sebuah kebudayaan. Masyarakat Waibalun di Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur memiliki sejumlah makna simbolis yang nyata dalam rumah adat yang dimilikinya. Oleh sebab itu, penelitian ini secara khusus mengkaji makna simbolis yang terdapat pada rumah adat milik masyarakat Waibalun. Demi menjawab tujuan penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa makna simbolis rumah adat masyarakat Waibalun merupakan penentu identitas kelompok, sebagai bentuk religi/penghormatan pada leluhur, sebagai bentuk penghargaan, sebagai penentu status sosial dan sebagai bentuk dari mata pencarian. Selain itu rumah adat yang dimiliki oleh masyarakat Waibalun memiliki sejumlah makna simbolis yang memberi arti penting bagi kehidupan dan masa depan bagi tiap-tiap generasinya. Tentunya makna simbolis ini penting dan perlu dilestarikan agar tidak punah oleh derap perubahan zaman.

**Kata-kata Kunci:** Kebudayaan; Bahasa; Makna Simbolis; Rumah Adat; Masyarakat Waibalun

---

## **PENDAHULUAN**

Budaya berkenan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir merasa, mempercayai dan mengusahkan sesuatu yang patut menurut budayanya (Mulyana, 2005). Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi semuanya itu berdasarkan pola-pola budaya. Ada orang yang berbicara bahasa tagalog, memakan ular, menghindari minuman keras yang terbuat dari anggur, mengubur orang-orang mati, berbicara melalui telpon atau meluncur dengan roket ke bulan, ini semua karena mereka telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam satu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut. Sesuatu yang orang-orang lakukan, bertindak, hidup dan berkomunikasi, merupakan respon-respon terhadap fungsi-fungsi dari budaya mereka.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya atau kebudayaan menurut Masinambow dalam Bawa, I Wayan dan I Wayan Cika (2004:1) dipahami sebagai "proses dan produk pikiran, perasaan dan perilaku manusia". Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu. Sebagian besar

pengaruh budaya terhadap kehidupan kita tidak kita sadari.

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan komunikasi antar sesama, tentang cara orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi untuk mengirim pesan (Redynadianti & Abdurrahman, 2018). Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasinya (Mulyana, 2005:20). Oleh karena itu, agar berkomunikasi dengan baik maka suatu masyarakat harus menggunakan bahasa.

Bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang digunakan oleh manusia dalam budaya tertentu atau orang lain yang telah mempelajari sistem budaya tersebut, untuk berkomunikasi dan berinteraksi (Keraf, 2004). Atau Bahasa dipahami sebagai *sine qua non*, sebuah keharusan bagi kebudayaan dan manusia. Bahasa mengabstraksikan seluruh pengalaman manusia secara konseptual, sistematis dan terstruktur yang pada gilirannya melahirkan dunia simbolik (Bala Gawen, Alexander, 2012:12). Ketika berbicara tentang dunia simbolik, maka secara tidak langsung berbicara tentang semiotika. Semiotika berasal dari Bahasa Yunani yakni *semeion* yang diartikan sebagai tanda atau *seme* yang berarti penafsiran tanda (Sobur, Alex, 2003:16). Dengan demikian ketika berbicara tentang penafsiran tanda, maka tak dapat dilepaspisahkan dari bahasa. Bahasa juga berhubungan dengan kebudayaan. Singkatnya bahwa ketiga hal tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sebuah peradaban.

Dalam konteks kebudayaan, bahasa digunakan sebagai wahana komunikasi. Bahasa digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dan juga untuk menyatakan kepribadian dan eksistensinya (Keraf, 2010:113). Bahasa merupakan pusat dari kebudayaan dan warisan masyarakat serta bagian yang sangat penting untuk mengungkapkan cara masyarakat tersebut memandang dunia tempat hidupnya. Fungsi bahasa sebagai wahana komunikasi berkaitan langsung dengan bahasa sebagai sub sistem kebudayaan. Dalam aras ini, bahasa memainkan peranan penting untuk memperjelas hakekat dari tanda linguistik. Oleh karena itu, bahasa selalu berisi dua sistem yaitu sistem bunyi yang berkaitan dengan bentuk fisiknya dan sistem makna yang berhubungan dengan hal yang ada di balik penggunaan bahasa tersebut.

Bertautan dengan sistem makna ini, bahasa merupakan sumber daya yang potensial untuk menyikap dan mengungkapkan berbagai jenis tanda atau fakta budaya yang hidup dan dihidupi dalam tatanan kehidupan suatu kelompok etnik atau suku bangsa. Tanda apapun itu, baik yang sederhana maupun yang kompleks, dalam berbagai bahasa manusia, menghidupi dua sistem ini. van Zoest dalam Sartini, Ni Wayan (<http://journal.unair.ac.id>) menggaris-bawahi lima ciri dari tanda yakni *pertama*, tanda harus dapat diamati sehingga dapat berfungsi sebagai tanda; *Kedua*, tanda tersebut harus dapat ditangkap dan hal ini merupakan sebuah keniscayaan; *Ketiga*, tanda merujuk pada sesuatu yang lain. Sesuatu yang tidak hadir. *Keempat*, tanda tersebut memiliki

sifat representatif dan sifat representative tersebut memiliki hubungan langsung dengan dengan sifat inter-pretatif; *Kelima*, sesuatu hanya dapat merupakan tanda atas dasar satu dan lain.

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua bagian yang saling berkaitan dengan pemilikinya dimana posisi bahasa sebagai bahasa sebagai alat interaksi dan budaya letaknya seperti penghias atau *background*, karena bahasa akan mengikuti aturan budaya seorang bertempat tinggal dimana baik dari segi ucapan maupun ekspresi. Bahasa dan budaya adalah dua pemikiran manusia (Devianty, 2017).

Kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dalam dan dialami penuturnya (Suhaeb, 2010). Dengan kata lain, budaya yang ada disekeliling bahasa tersebut akan ikut menentukan wajah dari Bahasa itu. Keanekaragaman bahasa (*multilingualisme*) tidak dapat dipisahkan dari keanekaragaman budaya (dua aspek yang tidak dapat dipisahkan karena bahasa adalah hasil suatu masyarakat (*multikulturalisme*)). Ditinjau dari segi budaya, bahasa termasuk aspek budaya, kekayaan bahasa merupakan sesuatu yang menguntungkan. Bahasa dan budaya adalah yang kompleks dan aktif. Bahasa di katakan kompleks karena di dalamnya tersimpan pemikiran-pemikiran kolektif dan semua hal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Salah satu bentuk warisan budaya dalam bahasa adalah bahasa simbol dalam kebudayaan.

Masing-masing daerah mewariskan peninggalan kebudayaan yang berbeda-beda. Salah satu contohnya, warisan lokal (budaya

pada rumah adat masyarakat Waibalun). Menurut tuan tanah waibalun Rumah adat tersebut berdiri kira-kira abad 13 dan Waibalun juga disebut *Lewo Koten Ni Lagan Ama Koton*. Kenapa di sebut *Lewo Koten Ni Lagan Ama Koton* karena menurut sejarah wilayah yang sekarang menjadi Kelurahan Waibalun dulunya merupakan hutan belantara dan di mana pemilik tanahnya adalah *Raja Kudi Lelen Bala* anaknya *Patigolo* yang tinggal dan menetap di Lewookin tempat dimana disebut *Duang Koker*. Tanah yang dimiliki *Raja Kudi Lelen Bala* di beli oleh tiga bersaudara. Tiga bersaudara itu berasal dari suku Koton, suku Kedang dan suku Maran. Tiga bersaudara itu membuka kampung (*lewo*) dan sepakat memberi nama Kampung Waibalun artinya daerah atau tempatnya subur, walaupun tidak ada yang mengalir di atas bumi tetapi di dalam bumi ada air yang mengalir dan mempunyai mata air Waigesang.

Seperti halnya bahasa yang digunakan pada masyarakat Waibalun yang berfungsi sebagai unsur budaya, indeks budaya dan simbol budaya. Penggunaan bahasa sebagai unsur budaya etnik Waibalun tercemin dalam kata sambutan sebelum memasuki rumah adat *lage ae niku kola*. Jika dibandingkan dengan sosok kebudayaan kelompok etnik lain, kebudayaan yang dianut masyarakat Waibalun, memiliki karakteristik yang khas. Dianggap khas karena rumah adat masyarakat Waibalun merupakan rumah adat yang paling tua oleh masyarakat *Lamaholot* dan menjadi kiblat kebudayaan dan rumah adat masyarakat *Lamaholot*.

Merujuk pada pembahasan diatas, penelitian ini akan membahas

tentang makna simbolik yang terkandung pada Rumah Adat Masyarakat Waibalun dengan tujuan utamanya adalah mengkaji secara mendalam makna simbolik yang terkandung dalam Rumah Adat Masyarakat Waibalun.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif berlandaskan pada peninjauan alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar (filsafat positivisme) dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dengan analisa bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2016:13-14).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi atas dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer dipahami sebagai data yang diperoleh atau didapat secara langsung dari masyarakat (Soemitro, Hanitijo Ronny, 1990:52). Data primer berupa wawancara langsung dengan narasumber yakni kepala suku Waibalun, tokoh adat Waibalun dan tokoh masyarakat Waibalun. Sementara data sekunder berupa dokumentasi (literatur tentang Rumah Adat Waibalun, foto-foto dan rekaman penelitian).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dimana peneliti akan mendeskripsikan makna-makna yang terkandung pada Rumah Adat Waibalun.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Gambaran Umum Rumah Adat Waibalun**

Beragam arsitektur hunian berbagai suku di wilayah kepulauan nusantara merupakan anugerah khusus dari Tuhan Yang Maha Esa. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman dan kekayaan budaya, beraneka ragam bahasa, budayadan suku dari sabang sampai marauke. Hingga saat ini masih banyak suku atau daerah-daerah di Indonesia yang masih mempertahankan Rumah Adat sebagai usaha untuk memelihara nilai-nilai budaya dengan memperkenalkannya pada generasi berikutnya agar tetap lestari dan tak lekang oleh waktu.

Keanekaragaman arsitektur ini juga terdapat di masyarakat Flores Timur terkhususnya dengan rumah adat masyarakat Waibalun. Kampung (Lewo) Waibalun mempunyai tempat adat atau *Namang Nolo Nette Kotton*. Dan mempunyai rumah adat pertama *Lango Ina Uma Pukenyang* disebut *Lango Jon Orin Belen*. Konon cerita dulu kala semua lewo atau desa yang ada di Flores Timur (Lamaholot) jika membuat rumah adat/*korke* dan lain-lain, harus mengambil *Nukkin* (restu) dari rumah adat Waibalun. Kampung Waibalun *Ne Makken Maling* mempunyai kalimat mistik (*koda plahin koda*) *Go Paken maken lain Naran na pehen piden, dawan dore Go Tula Klohok, laen tao, na hungon leba, Noon Pana* dan di tuangkan dalam bahasa adat *Koda Kelake Koda Kenalan Tutu Marin Nodden, Lian Nama Lahin Koda Poan Plongot*.

Rumah adat masyarakat Waibalun pertama kali di bangun kira-kira pada tahun 1440 dan dirombak kira-kira pada tahun 1939.

Alasan perombakan rumah kampung lama dan *Koker* adat karena perkembangan pesatnya agama Katolik di Flores Timur. Dan kira-kira pada tahun 1980 dibangun lagi rumah adat di kelurahan Waibalun dan terus mengalami perombakan pada tahun 1999. Dan tahun 1999 Waibalun mempunyai adat yang baru dan bertahan hingga sekarang.

Kondisi rumah adat di Kelurahan Waibalun sangat baik karena mendapat perhatian dari masyarakat setempat biarpun sudah banyak mengalami perubahan tetapi masyarakat tetap menganggap rumah adat tersebut sebagai suatu hasil budaya warisan dari nenek moyang. Masyarakat Waibalun juga memiliki ikatan secara batiniah dengan rumah adat. Dikatakan demikian karena diyakini bahwa Rumah Adat Waibalun memiliki kekuatan dari para leluhurnya. Hal ini dibuktikan dengan peninggalan simbol-simbol yang terdapat dalam rumah adat masyarakat Waibalun.

Ada banyak sekali simbol-simbol yang terdapat dalam rumah adat masyarakat waibalun. Di antaranya 1 buah gong besar, 2 buah gong kecil, 1 buah parang, 1 buah tombak, 1 gendang besar, 2 gendang kecil, 10 buah anak panah, 1 buah busur, 17 buah pilar batu dan juga simbol berupa gambar hewan (gambar 2 ekor buaya darat/biawak). Ada juga 2 kalimat yang dimana kalimat-kalimat tersebut mempunyai arti tersendiri untuk masyarakat Waibalun.

Pada tanggal 12 desember 1996 diresmikan rumah adat *Lewo Balun Lama Boleng Tanak Jaeng Lama Jarang* artinya rumah ini milik kita semua. Rumah adat masyarakat Waibalun merupakan rumah adat

yang menggambarkan ciri khas dari masyarakat Waibalun. Rumah adat masyarakat Waibalun digunakan saat ada pertemuan para kepala suku untuk membicarakan tentang adat istiadat yang ada di Kelurahan Waibalun. Rumah adat masyarakat Waibalun berbentuk panggung dengan 4 tiang besar yang menjadi penopangnya, dan atapnya terbuat dari ilalang. Rumah adat masyarakat Waibalun sangatlah sederhana dari bentuknya dan didalam rumah adat banyak sekali terdapat simbol-simbol atau ornamen yang menjadi ciri khas dari masyarakat Waibalun.

### **Simbol-simbol Berupa Benda-benda yang Terdapat pada Rumah Adat Waibalun**

Simbol-simbol yang terdapat pada Rumah Adat Waibalun di antaranya: Gong yang terdiri dari gong besar dan gong kecil. Pada masyarakat Waibalun gong besar tidak di bunyikan sembarangan karena gong sebagai pertanda ada bahaya dari musuh dan juga di bunyikan saat akan berangkat untuk berperang dan pulang berperang dengan membawa kemenangan. Sementara 2 gong kecil adalah alat musik yang di gunakan untuk merayakan kemenangan dalam perang sebagai tanda kebahagiaan dalam memenangkan perang. Dan dalam ilmu semiotika gong besar dan gong kecil yang terdapat di rumah adat masyarakat Waibalun termasuk dalam tanda yang berbentuk fisik yang dapat di tangkap oleh panca indera dan sesuatu yang menandakan akan terjadi sesuatu.

Simbol lainnya adalah parang (*kenube*). Masyarakat Waibalun menganggap parang yang berada di rumah adat mempunyai peranan

penting yang digunakan apabila ada upacara adat dan dipergunakan untuk menyembelih hewan yang akan diberikan kepada leluhur. Parang ini hanya bisa di pegang oleh salah satu Ama suku yang ada di Waibalun (*Suku Kerans*) karena Suku Kerans adalah kepala atau ketua dalam peperangan (*Ata Berekent*). Dalam kajian semiotika parang merupakan simbol.

Selain gong dan parang, benda lainnya adalah tombak (*gala*). Tombak di gunakan sebagai alat perang dan juga alat untuk menombak ikan di laut. Dalam kajian semiotika tombak merupakan simbol. Benda lainnya adalah gendang besar dan gendang kecil. Masyarakat Waibalun gendang besar tidak di bunyikan sembarangan karena gendang sebagai pertanda ada bahaya dari musuh dan juga di bunyikan saat akan berangkat untuk berperang dan pulang berperang dengan membawa kemenangan. Sementara 2 gendang kecil adalah alat musik yang di gunakan untuk merayakan kemenangan dalam perang sebagai tanda kebahagiaan dalam memenangkan perang. Dan dalam ilmu semiotika gendang besar dan gendang kecil yang terdapat di rumah adat masyarakat Waibalun termasuk dalam tanda yang berbetuk fisik yang dapat di tangkap oleh panca indera dan sesuatu yang menandakan akan terjadi sesuatu.

Rumah adat masyarakat Waibalun juga di lengkapi dengan benda-benda lain yakni bagian 17 pilar batu yang berbentuk ceper dan ke-17 pilar batu itu mempunyai artinya sendiri melambang 17 suku yang berada di Kelurahan Waibalun yang menjadi kekuatan dan rasa persaudaran yang tinggi. Ke-17 pilar batu atau di sebut juga *Merik Beleda*.

Kenapa di katakana *Merik Beleda* karena batu itu dipikul langsung oleh 17 ama suku dari gunung mandiri dan di simpan di rumah adat di gunakan sebagai tempat duduk dalam mengikuti pertemuan atau musyawarah di rumah adat. Ke-17 pilar batu atau *Merik Beleda* dalam kajian semiotika merupakan suatu simbol.

### **Makna Simbolis Pada Rumah Adat Waibalun**

Ada beberapa makna simbolis yang terkandung pada Rumah Adat masyarakat Waibalun sebagai berikut. *Pertama*, sebagai simbol penentu identitas kelompok. Identitas kelompok merupakan masalah sangat penting. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan bentuk rumah adat pada masyarakat Waibalun dengan rumah adat pada daerah lain. Dimana Rumah adat masyarakat Waibalun bentuknya seperti rumah panggung dengan empat pilar besar sebagai penopang dan beratapkan alang-alang. Rumah adat memang sangat sederhana. Bagi masyarakat Waibalun rumah adat bukan tempat sembarangan tetapi tempat yang mempunyai kekuatan sendiri yaitu kekuatan para leluhur. Contoh sederhananya pertandingan yang di ikuti klub bola Yongkudi sebelum mengikuti dan berangkat ke tempat pertandingan para pemain akan datang ke *Nama* (rumah adat masyarakat Waibalun) untuk berdoa dan meminta restu serta kekuatan dari nenek moyang. Karena bagi masyarakat Waibalun, rumah adat merupakan jati diri dari budaya dan simbol dari kekuatan leluhur yang tidak mungkin di miliki oleh daerah lain.

*Kedua*, sebagai simbol penghormatan kepada leluhur. Rumah

adat masyarakat waibalun sebagai penghormatan kepada leluhur di buktikan dengan adanya peninggalan dari nenek moyang yang berupa rumah adat dan benda-benda yang berada dalam rumah adat. Dan juga kegiatan seremonial adat memberi makan para leluhur atau biasa di sebut *Tuno Watanabe*. Kegiatan *Tuno watanabe* wajib di lakukan oleh 17 suku yang ada di waibalun sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atas rejeki panen atau rejeki di tempat kerja lainnya. Kegiatan itu dilakukan dengan menyembelih binatang seperti babi atau pun ayam. Sementara *Tuno Watanabe* yang di lakukan oleh suku tana alant (suku Balun) dilakukan di *korke* atau kampung lama yang dulu menjadi tempat tinggal *Raja Kudi Lelen Bala*. Hewan di sembeli di tempat tersebut dan dimasak kemudian di simpan di tempat dimana mereka percaya makanan yang mereka letakan akan di terima atau di makan oleh leluhur terdahulu mereka.

*Ketiga*, sebagai simbol penghargaan. Rumah adat masyarakat Waibalun juga sebagai bentuk penghargaan bagi para leluhur yang memiliki keberanian dalam berperang. Hal ini dibuktikan dengan pemberian penghargaan kepada Suku Ama Kerans sebagai panglima perang (*Ata Berekent*). Parang yang merupakan salah satu simbol yang terdapat dalm rumah adat masyarakat Waibalun hanya bisa di pegang oleh *Suku Lamakera/Suku Kerans* saja. *Suku Tana Alan (Suku Balun)* adalah suku utama atau inti di masyarakat Waibalun apabila ada tetua adat dari *Suku Balun* yang meninggal, maka akan dibawah terlebih dulu ke rumah adat sebelum di bawah ke tempat pemakaman. Di rumah adat akan di

bunyikan gong besar dan gendang besar sebagai simbol kedukaan dan agar masyarakat Waibalun mengetahui bahwa ada orang penting di Waibalun yang meninggal. Bentuk penghargaan berikutnya di berikan kepada *Suku Betan* adalah sebagai dukun kampung atau penjaga *lewotamah*, apabila *Suku Betan* diberitahu dan di perintakan untuk turun dan meriksa keadaan di *lewotamah* Waibalun.

*Keempat*, sebagai simbol penentu status sosial. Kenapa di katakan rumah adat masyarakat Waibalun sebagai penentu status sosial? Karena dalam beberapa suku yang memiliki tugasnya masing-masing seperti *Suku Balun* (sebagai *pehe koto/ tana alant/tuan tanah*), *Suku Betan* (penjaga *lewotamah*), *Suku Hajon* (penjaga pulau), *Suku Lamakera/Kerans* (panglima perang/*ata berekent*), *Suku Tukan Weruin* (penjaga api), *Suku Koten(pehe iku/membuat adat)*, *Suku Tukan Ama Doren(pehi arak)*, *Suku Maran* (pendoa). Dan bukti berikutnya posisi letak pilar batu atau *merik beleda* dimana tempat paling depan adalah *Suku Balun* dan di damping oleh Suku Koten.

*Kelima*, sebagai simbol mata pencaharian. Rumah adat masyarakat Waibalun sebagai bentuk mata pencaharian itu dibuktikan dengan adanya; busur dan panah yang di gunakan para leluhur untuk berburu. Adanya tombak bukan sebagai alat perang saja tapi bisa di gunakan untuk menombak ikan di laut. Parang di gunakan untuk membuka kebun baru dan juga ada alat penyuling arak. Semuanya itu merupakan bentuk mata pencaharian nenek moyang zaman dahulu. Alat penyuling adalah bagian dari simbol mata pencarian

dimana pekerjaan itu adalah mata pencaharian yang paling utama, dimana pekerjaannya adalah mengiris tuak dan menyulingnya menjadi minuman tradisional.

### KESIMPULAN

dan bentuknya. Daerah-daerah yang berada di Flores Timur memiliki budaya dan keanekaragaman bentuk rumah adatnya. Termasuk Rumah Adat Masyarakat Waibalun yang memiliki budaya dan keanekaragamannya. Oleh karena itu, sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis semiotika bahasa berdasarkan fokus tulisan yang menyangkut simbol-simbol yang terdapat dalam rumah adat Waibalun, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Rumah adat masyarakat Waibalun memiliki makna simbolis sebagai 1). Penentu identitas kelompok; 2). Sebagai bentuk religi/penghormatan pada leluhur; 3). Sebagai bentuk penghargaan; 4). sebagai penentu status sosial; dan 5). Sebagai bentuk dari mata pencaharian.

Penelitian ini masih bisa dikembangkan lebih baik di masa yang akan datang. Saran yang bisa penulis berikan dengan mengacu pada apa yang sudah dilakukan adalah lebih fokus pada hubungan antara kajian teoritis dan metode penelitian yang digunakan.

### DAFTAR PUSTAKA

Bala Gawen, Alexander. (2012). *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.  
Bawa, I Wayan dan I Wayan Cika (penyunt.). (2004). *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.

Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 226-245.

Herdono, I., & Arinda. (2019). Pengaruh Terpaan Tayangan Youtube "Londokampung" Terhadap Tingkat Pengetahuan Bahasa Suroboyoan pada Subscribers di Surabaya. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 7(1), 93-101.

<https://doi.org/10.37826/spektrum.v7i1.31>

Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Redynadianti, M. A., & Abdurrahman, M. S. (2018). *Pola Komunikasi dan Budaya Komunitas Hiking di Bandung (Studi Deskriptif Komunitas Bandung Hash House Harriers)*. *e-Proceeding of Management*, 4144.

Redynadianti, M. A., & Abdurrahman, M. S. (2018). *Pola Komunikasi dan Budaya Komunitas Hiking di Bandung (Studi Deskriptif Komunitas Bandung Hash House Harriers)*. *e-Proceeding of Management*, 4144.

Sartini, Ni Wayan, diakses dari <http://journal.unair.ac.id/MPK@tinjauan-teoritik-tentang-semiotik-article-2070-media-15-category-8.html>.

Soemitro, Hanitijo Ronny. (1990). *Metodologi Penelitian Hukum dan Junimetri*. Jakarta: Yudhistira.

Subur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. (2003). Bandung: Rosda.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed*

*Methods*). (2016). Bandung:  
Alfabeta.

Suhaeb, L. A. (2010). Memaknai  
Budaya Lokal dan Global dalam  
Pengajaran Bahasa Asing. *Lingua  
Didaktika*, 145-151.